



Implementasi Kultur Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 1001 Batang Bulu Kecamatan Barumun Selatan

Nilam Santika Hasibuan^{1*}, Nurhayati Siregar², Rizki Hamdan Saputra³

^{1,2,3} STAI Barumun Raya Sibuhuan, Padang Lawas, Indonesia

Email: *nilamhsb.99@gmail.com, nsiregar070@gmail.com, rhamdan315@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 25-09-2023
Revised : 15-10-2023
Published : 30-10-2023

Keywords:

Literacy Culture
Critical Thinking

Abstract

In the world of education, there is a lot to be learned by students. The first basic lesson is reading, where reading is a window to the world that can give us broad insight. Therefore, it is important for students to have reading skills. This study uses a class action research method (PTK). Data collection techniques in this study were obtained through observation, documentation and tests. And data analysis techniques in this study using qualitative and quantitative analysis. Based on the results of the actions that the researchers have taken, it can be concluded that through the implementation of literacy culture, it can create an active classroom environment and increase students' understanding. The role of this media is also an important one because it can develop the level of critical thinking in students and improve the quality of the educational process. Implementation of a literacy culture can strengthen the ethical movement and understand information critically and creatively.

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, banyak sekali yang harus dipelajari oleh peserta didik. Pelajaran dasar yang pertama kali adalah membaca, dimana membaca merupakan jendela dunia yang dapat membuat diri kita memiliki wawasan yang luas. Oleh sebab itu, penting untuk peserta didik memiliki keterampilan membaca. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan tes. Dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *kualitatif* dan *kuantitatif*. Berdasarkan hasil tindakan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa melalui implementasi kultur literasi dapat membuat keadaan kelas yang aktif serta meningkatkan pemahaman siswa. Peranan media ini juga menjadi salah satu yang penting karena bisa mengembangkan tingkat berpikir kritis pada siswa dan meningkatkan kualitas dalam proses pendidikan. Implementasi kultur literasi dapat memperkuat gerakan budi pekerti serta memahami informasi secara kritis dan kreatif.

Kata Kunci: Kultur Literasi, Berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan. Dimana pendidikan adalah segala pengalaman dan sepanjang hidup. Secara khusus, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di dalam dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat budaya membaca di Indonesia pada peringkat bawah, ketika UNESCO mencatat indeks minat baca di Indonesia mencapai 0,001, artinya pada setiap 1.000 orang hanya ada satu orang yang punya minat membaca, rata-rata membaca nol sampai satu buku pertahun masyarakat di Indonesia. Tingkat literasi di Indonesia hanya berada pada rangking 64 dari 65 negara yang disurve, fakta lagi tingkat membaca siswa di Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara. Hal ini membuktikan bahwa budaya atau kultur literasi di Indonesia sangat rendah sehingga hal ini perlu diterapkan dengan baik khususnya dalam persekolahan. Sebagaimana dikatakan oleh (Permatasari, 2015) sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menerapkan budaya membaca dengan tepat, sehingga dapat menciptakan generasi yang gemar membaca.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan memaparkan bahwa pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Sebagaimana dikatakan oleh (Permatasari, 2015) upaya ini sangat beralasan sejalan dengan kenyataan bahwa berbagai penelitian dan survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga internasional selalu menempatkan Indonesia pada urutan terendah, dalam bidang kemampuan literasi dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN sekalipun.

Mengingat membaca merupakan dasar bagi seseorang memperoleh pengalaman, keterampilan, dan pembentukan sikap. Maka membiasakan membaca 15 menit merupakan langkah penting untuk menumbuhkan kebiasaan atau budaya membaca siswa. Kultur atau budaya merupakan cara berpikir yang berasal dari kebiasaan tingkah laku manusia. Terkait dengan kebiasaan membaca maka kultur membaca perlu dibudidayakan dalam kehidupan sebagai wujud implementasi budaya membaca. Maka dari itu, Pentingnya melihat menumbuhkan gemar membaca, dengan membudayakan membaca merupakan sebuah upaya mendukung dalam menumbuhkan rasa cinta membaca, literasi di sekolah sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah, melalui berbagai kegiatan-kegiatan/program-program yang diterapkan, walaupun mungkin masih banyak kendala-kendala yang dihadapi.

Dalam dunia pendidikan, banyak sekali yang harus dipelajari oleh peserta didik. Pelajaran dasar yang pertama kali adalah membaca, dimana membaca merupakan jendela dunia yang dapat membuat diri kita memiliki wawasan yang luas. Oleh sebab itu, penting untuk peserta didik memiliki keterampilan membaca. Dengan seringnya membaca dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami berbagai konsep dengan mudah. Membaca dapat dilakukan dengan kultur literasi bertujuan pada

kemampuan memahami informasi secara kritis dan kreatif. Sebagaimana dikatakan oleh (Rohim, 2020) literasi dapat diartikan sebagai kemampuan melek teknologi, ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap lingkungan.

Kultur literasi dapat memperkuat gerakan budi pekerti, sebagaimana dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 pasal 2 yaitu Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan untuk:

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa guru, dan tenaga kependidikan.
2. Menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga.
4. Menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan pernyataan ini menuntut semua unsur yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik itu peserta didik maupun penentuan kebijakan pendidikan di Indonesia untuk selalu belajar agar siap menghadapi perubahan zaman. Hal ini tidak mudah untuk diwujudkan. Dalam mencapai sebuah tujuan, manusia tidak dapat lepas dari informasi baik melalui buku maupun sumber informasi pengetahuan kita dapat berpikir kritis, sebagaimana siswa kita dituntut agar memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik agar siswa mampu mengungkapkan pendapat mereka terkait materi yang diterima oleh mereka, serta dapat memahami dan menganalisis masalah pada materi pembelajaran dan menemukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

Menurut Binti Anisaul (Khasanah,2017) berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir matematis yang perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah atau memperbaiki pikirannya, sehingga dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih tepat.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam proses pendidikan dan kehidupan. Berpikir kritis juga merupakan kemampuan kognitif yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa. Sebagaimana diatakan oleh (Binti, 2017) untuk memecahkan masalah maka diperlukan data yang tepat untuk diambil sebuah keputusan yang tepat, mengambil sebuah keputusan yang tepat maka diperlukan pola berpikir kritis.

Menurut (Herdiana, 2019) berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir matematis yang perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah atau memperbaiki pikirannya, sehingga dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih tepat.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada tanggal 09 Februari 2023 terhadap guru kelas V SD Negeri 1001 Batang Bulu Kecamatan Barumun Selatan bahwa berpikir kritis siswa masih rendah. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Ketika guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, guru harus menunjuk supaya siswa bersedia menjawab. Ketika pembelajaran siswa juga kurang antusias dan kurang memfokuskan perhatian kepada guru. Pada proses kegiatan penutup ketika siswa diminta untuk memberikan simpulan dan pendapat mengenai pembelajaran hari ini, hanya beberapa siswa yang menyampaikan pendapatnya. Sehingga pembelajaran di kelas kurang hidup karena kurangnya tanya jawab di kelas. Siswa cenderung menerima semua informasi yang diberikan guru. Belum ada usaha dari siswa untuk memastikan kebenaran informasi tersebut dengan bertanya. Padahal dengan berdiskusi keterampilan berpikir kritis siswa akan diasah. Selain itu gerakan literasi sekolah belum dilaksanakan secara optimal. Kegiatan membaca yang seharusnya dilakukan 15 menit setiap hari sebelum pelajaran pada kenyataannya belum dilaksanakan setiap hari. Kegiatan membaca hanya dilakukan ketika diperlukan saja

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa pentingnya dalam membaca bagi peserta didik, karena dalam mencari pengetahuan di mulai dari kita bisa membaca. Oleh karena itu kita membiasakan membaca mulai sejak dini. Dengan adanya kultur literasi ini dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik. Dengan demikian menjadi sebuah kajian bagi peneliti, bagaimana kultur literasi lebih menyenangkan dan menambah sebuah wawasan agar dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

METODE

Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Secara lebih luas penelitian tindakan sebagaimana dikatakan oleh Ahmad (Fauzi, 2016) diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil lebih baik. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 1001 Batang Bulu Kecamatan Barumun Selatan dengan jumlah 21 siswa (9 laki-laki dan 11 perempuan) yang berlangsung dari bulan Juni 2023 – bulan Juli 2023.

Dengan demikian ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu : observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas proses dan kreativitas siswa. Setelah data siswa terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah

dengan menggunakan rumus persentase sebagaimana dikatakan Mu'alimin (2014:109) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas guru dan siswa, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Apabila persentase antara 76% - 100% dikategorikan "baik"
2. Apabila persentase antara 56% - 75% dikategorikan "cukup"
3. Apabila persentase antara 40% - 55% dikategorikan "kurang baik"
4. Apabila persentase antara 40% dikategorikan "tidak baik"

Pengembangan perencanaan tindakan adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki mutu proses belajar mengajar di kelas. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas ini akan terlihat dampak implementasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1001 Batang Bulu Kecamatan Barumon Selatan.

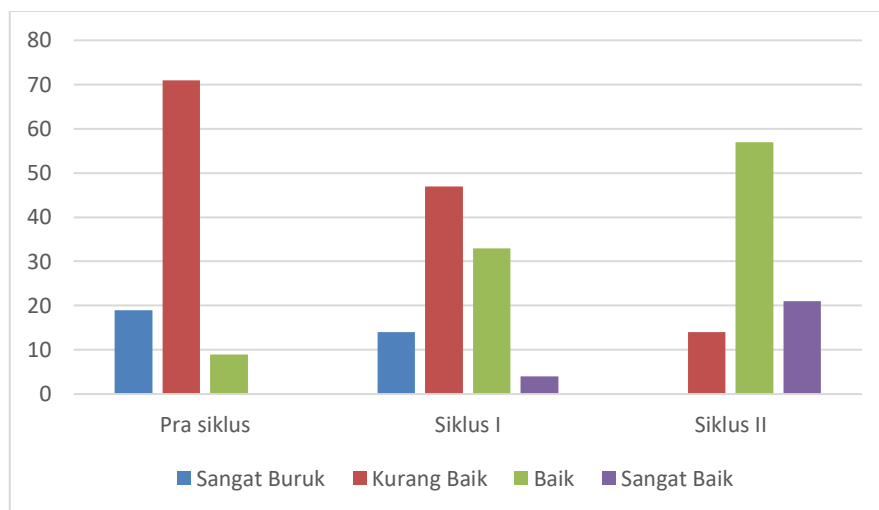
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setiap pertemuan. Berikut ini adalah hasil kemampuan berpikir kritis siswa melalui implementasi kultur literasi pada pra siklus, siklus I, dan siklus II yang digambarkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Presentase Nilai PRa Siklus, Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Implementasi kultur literasi					
	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
Sangat Buruk	4	19,04%	3	14,29%	0	-
Kurang Baik	1	71,43%	10	47,61%	3	14,29%
Baik	5					
Sangat Baik	2	9,53%	7	33,33%	12	57,14%
	-	0	1	4,77%	6	21,57%
Jumlah	21	100%	21	100%	21	100%

Untuk lebih jelasnya hasil kemampuan berpikir kritis siswa melalui implementasi kultur literasi pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



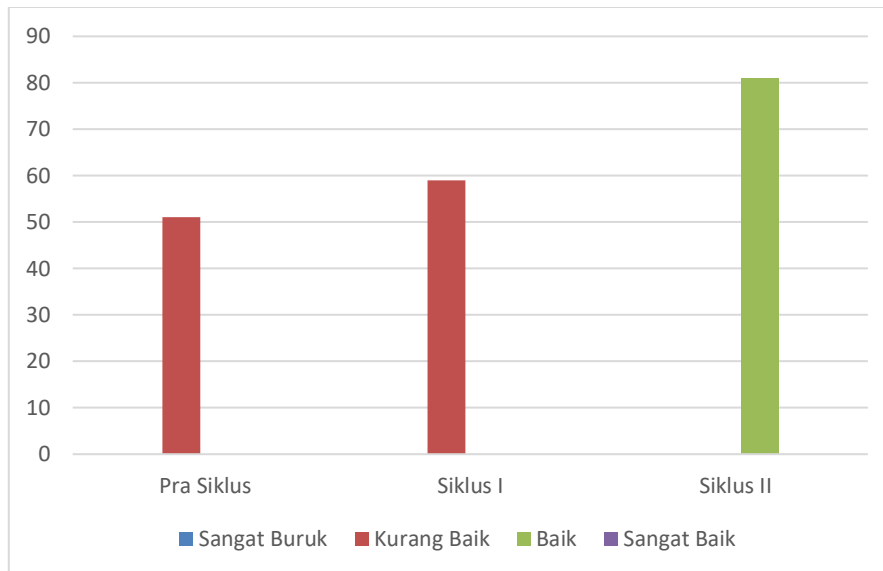
Gambar 1. Rekapitulasi Presentase Nilai Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Pada pra siklus dari 21 siswa yang ada di kelas tersebut hanya 2 orang (9,53%) dikategorikan baik, 15 orang (71,43%) kategori kurang baik dan 4 orang (19,04%) kategori sangat buruk. Pada siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil tes dari 21 siswa yang ada di kelas tersebut nilai yang didapatkan siswa hanya 1 orang (4,77%) kategori sangat baik, 7 orang (33,33%) dikategorikan baik, 10 orang (47,61%) kategori kurang baik dan 3 orang (14,29%) kategori sangat buruk. Pada siklus II dari 21 siswa 6 orang (21,57%) kategori sangat baik, 12 orang (57,14%) dikategorikan baik, dan 3 orang (14,29%) kategori kurang baik. Sedangkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa melalui implementasi kultur literasi pada pra siklus, siklus I, dan siklus II yang digambarkan melalui tabel di bawah ini:

Tabell 2. Rekapitulasi Presentase Lembar Observasi Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Lembar Observasi	Nilai	Keterangan
Pra Siklus	51,38%	Kurang Baik
Siklus I	59,71%	Kurang Baik
Siklus II	81,94%	Baik

Untuk lebih jelasnya hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa melalui implementasi kultur literasi pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 2. Rekapitulasi Presentase Lembar Observasi Pra Siklus Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pra siklus bahwa aktivitas siswa 51,38% kategori kurang baik. Pada siklus I dapat diketahui bahwa aktivitas siswa 59,72% kategori kurang baik. Sedangkan hasil observasi siklus II aktivitas siswa 81,94% kategori baik. Hasil analisis data membuktikan bahwa melalui implementasi kultur literasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui implementasi kultur literasi dapat membuat keadaan kelas yang aktif serta meningkatkan pemahaman siswa. Peranan media ini juga menjadi salah satu yang penting karena bisa mengembangkan tingkat berpikir kritis pada siswa dan meningkatkan kualitas dalam proses pendidikan. Implementasi kultur literasi dapat memperkuat gerakan budi pekerti serta memahami informasi secara kritis dan kreatif.

KESIMPULAN

Hasil tes implementasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1001 Batang Bulu Kecamatan Barumun Selatan, hal ini dibuktikan adanya peningkatan nilai siswa dari prasikulus, siklus I hingga ke siklus II. Sedangkan untuk Implementasi kultus Literasi diperoleh data bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1001 Batang Bulu Kecamatan Barumun Selatan yaitu pra siklus 51,38% kategori kurang baik, pada siklus I 59,72% kategori kurang baik, dan siklus II 81,94% kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi kultur literasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1001 Batang Bulu Kecamatan Barumun Selatan.

REFERENCES

- Akib, Haedar. 2008. "Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana." *Psychiatria Hungarica : A Magyar Pszichiátriai Társaság tudományos folyóirata* 23(1):34–41.
- Azis, Saiful. 2017. "Implementasi Kultur Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Menulis dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus AlKausar Malang." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* 2(1).
- Ahmad fauzi, dkk. 2016. *Metodologi Penelitian*. CV Pena Persada.
- Binti Anisaul Khasanah, I. D. A. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Herdiana, R. 2019. Hubungan Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen. *Skripsi UNNES*, 1–146.
- Kemendikbud. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Permendikbud*, 45.
- Mu'alimin, & Cahyadi, R. A. H. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Tori dan Praktik*. Ganding Pustaka. http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU_PTK_PENUH.pdf
- Permatasari, A. 2015. Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146–156.
- Rohim, cahya dhina, & Rahmawati, S. 2020. Di Sekolah Dasar Negeri. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 2.